

Strategi Pengembangan Ekonomi Menuju Desa Mandiri (Studi di Desa Dorebara Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu)

Nurlian¹, Samsudin², Rizky Ramadhan³

nurlian_yan@icloud.com¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) YAPIS Dompu^{1,2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peluang ekonomi lokal yang berkontribusi terhadap kemajuan perekonomian di wilayah Desa Dorebara, serta strategi apa saja yang digunakan dalam pengembangan potensi desa untuk meningkatkan kemandirian Desa, bersama masyarakat memiliki kapasitas dalam merancang strategi untuk mengembangkan ekonomi agar desa bisa mandiri, artinya desa itu bisa mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan pemerintah. Metode riset pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Dari identifikasi, terdapat beberapa factor yang membuat Desa Dorebara dalam mengembangkan potensi perekonomian lokal menuju kemandirian di antara potensi desa adalah: pertama, adanya semangat masyarakat untuk maju. Kedua, masyarakat memiliki berbagai keterampilan. dalam menjalankan usaha secara mandiri. Ketiga, Kehadiran BUMDes dengan programnya mampu membantu warga. Hasil studi juga mengungkap bahwa potensi ekonomi local di Desa Dorebara mencakup: sector pertanian dan industri. strategi pengembangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi adalah: pertama dengan adanya BUMDes melalui programnya mampu memberikan manfaat bagi masyarakat; kedua meningkatkan kualitas masyarakat melalui pelatihan tentang kewirausahaan.

Kata Kunci: Desa Mandiri, Ekonomi Lokal, Cara Mengembangkan

 Karya ini dilisensikan di bawah [lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Lisensi Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Desa merupakan struktur pemerintahan paling kecil dalam suatu negara yang menaungi masyarakat dengan berbagai aspek kehidupannya. Menurut Raharjo (2004), ciri khas desa adalah adanya ikatan antar warga terhadap suatu wilayah, dengan kegiatan utama di sektor pertanian, perikanan, perkebunan, dan peternakan. Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batasan wilayah dan kewenangan untuk mengelola urusan pemerintahan serta kepentingan lokal berdasarkan prakarsa masyarakat, hak warisan, dan/atau hak tradisional yang dihormati dalam sistem pemerintahan (Pendais Hak, 2020). Untuk mewujudkan desa yang mandiri dan sejahtera, pengembangan ekonomi desa menjadi salah satu langkah penting yang dapat dilakukan dengan cara melembagakan ekonomi yang dikelola oleh masyarakat desa itu sendiri. Bentuk dari kelembagaan ekonomi masyarakat desa tersebut adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Berbagai program pengembangan ekonomi di pedesaan telah lama dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya sering kali belum sesuai dengan harapan. Salah satu penyebab utama adalah besarnya intervensi pemerintah. Selain itu, tidak maksimalnya pemerintahan desa dalam memberdayakan masyarakat serta kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan BUMDes juga menjadi faktor yang menghambat. Hal ini mengakibatkan struktur dan tata kelola lembaga ekonomi di desa

belum berfungsi secara optimal, yang akhirnya menciptakan ketergantungan masyarakat pada dukungan pemerintah dan menurunkan motivasi kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi desa harus memperoleh perhatian serius dari pemerintah pusat melalui kebijakan pemberdayaan ekonomi yang menghimpun dan melembagakan aktivitas ekonomi masyarakat desa (Sari et al., 2024).

Membangun desa berarti membuat kehidupan masyarakat desa menjadi lebih baik di segala bidang. Mayoritas penduduk Indonesia tinggal di kampung atau desa (Zulkarnaen et al., 2016). Jika kita ingin pembangunan yang mandiri, fokus utama harus ditujukan pada desa. Desa, sebagai pusat dari pembangunan, memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi negara. (Wahed et al., 2020). Desa adalah unit politik terkecil dalam pemerintahan, namun memiliki potensi besar, baik dari segi jumlah penduduk maupun kekayaan alam yang ada (Rahayuningsi et al., 2019). Meskipun demikian, banyak desa yang masih menghadapi tantangan dalam hal kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kondisi keuangan. Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi masalah ini dengan mengalirkan dana ke desa-desa untuk berbagai program pembangunan, salah satunya adalah pembentukan badan usaha desa (Wahed et al., 2020). Hadijono dkk (2014) menyebutkan bahwa pendirian BUMDes merupakan salah satu cara untuk membangun kemandirian ekonomi di pedesaan sekaligus meningkatkan pendapatan asli daerah. Agar BUMDes dapat mengeluarkan potensi terbaiknya, pengembangan yang berkelanjutan perlu dilakukan. Pengelolaan BUMDes secara tertib dan profesional sangat penting untuk mewujudkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai. BUMDes diharapkan menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi desa (Ramadan dkk., 2013). Keberadaan BUMDes juga mendukung pemerintah dalam mengelola potensi desa secara inovatif dan kreatif, serta menciptakan lapangan kerja baru yang mampu menyerap tenaga kerja di wilayah pedesaan (Marwantho, 2021).

Beragam potensi yang dimiliki desa seharusnya dapat dimaksimalkan oleh seluruh pihak yang berkepentingan sebagai sumber daya pembangunan dalam mendorong pemerataan kemajuan. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan langkah-langkah khusus yang bersifat sistematis dan terencana guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa (Nursetiawan, 2018). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 2021, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan badan hukum yang dibentuk oleh desa, baik secara mandiri maupun bersama desa lain, untuk mengelola berbagai jenis usaha, memanfaatkan aset desa, mengembangkan investasi serta produktivitas, menyediakan layanan jasa, dan bentuk usaha lainnya demi tercapainya kesejahteraan masyarakat desa (Presiden RI, 2021).

Implikasinya, setiap kebijakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa harus didedikasikan untuk mencapai target pembangunan desa itu sendiri. Merujuk pada Indeks Desa Membangun (IDM) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Desa Nomor 2 Tahun 2016, status kemajuan dan kemandirian desa dikategorikan untuk memfasilitasi pemahaman komprehensif mengenai situasi dan kondisi aktual desa, serta mengarahkan pengembangan langkah-langkah kebijakan yang mendukung peningkatan taraf hidup dan kemandirian desa (Asbeni, 2020). Desa Dorebara, yang terletak di Kecamatan Dompus, Kabupaten Dompus, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan alam, seperti hasil pertanian dan peternakan. Meskipun demikian, desa ini menghadapi berbagai tantangan dalam hal pengelolaan terkait sumber daya alam dan manusia, serta kemandirian ekonomi. Oleh karena itu,

diperlukan strategi pengembangan ekonomi dan tata kelola desa yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai kemandirian desa.

Desa Dorebara memiliki banyak potensi untuk menjadi desa mandiri. Salah satunya adalah BUMDes Desa Dorebara yang terpilih sebagai satu-satunya desa di Kecamatan Dompu yang menjadi BUMDes percontohan dengan mendapatkan anggaran tambahan dari Pemerintah Daerah. Dalam hal ini, Kepala Desa Dorebara mengucapkan terima kasih atas terpilihnya desa mereka sebagai contoh bagi desa-desa lain di Kecamatan Dompu. Kepala Desa Dorebara menyatakan bahwa desa ini berada pada posisi desa yang maju dan hanya selangkah lagi menuju desa mandiri. Namun, untuk mewujudkan Desa Dorebara sebagai desa mandiri, masih banyak permasalahan yang harus dihadapi, terutama dalam aspek kemasyarakatan dan tantangan lainnya yang memerlukan dukungan dari semua pihak. Dengan tata kelola pemerintahan desa yang baik, desa Dorebara dapat menjadi desa yang mandiri. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada strategi pengembangan ekonomi dalam rangka mewujudkan desa mandiri menjadi sangat penting.

Desa Dorebara di Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, memiliki status desa berkembang berdasarkan Indeks Desa Mandiri Tahun 2020. Desa ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya, khususnya di sektor pertanian. Namun, tingginya angka kemiskinan menjadi tantangan besar bagi Desa Dorebara dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakatnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian pengembangan potensi lokal dengan melihat sektor-sektor apa saja yang dapat dikembangkan di desa ini.

Untuk memastikan penelitian berjalan dengan terarah, penting untuk merumuskan masalah dengan jelas dan spesifik, sesuai dengan pedoman perumusan masalah yang tepat. Berdasarkan uraian di bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan potensi ekonomi menuju desa mandiri dan apa tantangan yang dihadapi dalam proses menuju desa mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan ekonomi yang telah dilakukan oleh pemerintah desa dan menemukan strategi pengembangan ekonomi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian desa. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah desa dalam mengembangkan strategi pengembangan ekonomi dan tata kelola desa yang efektif, masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian desa, serta pemerintah kabupaten dan provinsi dalam mengembangkan kebijakan yang relevan dengan pengembangan desa.

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang objek yang diteliti dalam kondisi aslinya. Pendekatan ini tidak melibatkan manipulasi terhadap objek, sehingga keadaan objek sebelum dan setelah penelitian tetap relatif tidak berubah (Sugiono, 2021: 1-2). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif, dengan fokus pada kata-kata dan tindakan sebagai data utama, sementara dokumen dan sumber lainnya berfungsi sebagai pelengkap (Moleong, 2007: 157). Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur

dan observasi langsung di lapangan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan terkait dengan topik penelitian dan mencatat temuan yang relevan. Data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung, seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dorebara, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, yang merupakan lokasi fokus penelitian untuk menggali informasi terkait strategi pengembangan ekonomi menuju desa mandiri.

Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi lapangan untuk melihat langsung kondisi ekonomi di desa, wawancara dengan pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan warga desa, serta dokumentasi yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi desa. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Basrowi dan Suwandi, 2008), yang terdiri dari tiga kegiatan utama: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan transformasi data kasar yang diperoleh selama penelitian, yang dilakukan sepanjang proses penelitian. Penyajian data adalah pengorganisasian informasi secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan, yang dapat berupa narasi tekstual, matriks, atau bagan. Proses ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan merumuskan proposisi berdasarkan prinsip logika, mengidentifikasi temuan penelitian, dan melakukan pengkajian berulang terhadap data yang terkumpul serta proposisi yang telah dibuat. Selain itu, dalam penelitian ini juga diterapkan teknik triangulasi untuk memverifikasi temuan yang ada. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data dari berbagai pihak yang memberikan informasi, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari satu narasumber menggunakan metode yang berbeda, dan triangulasi waktu mempertimbangkan kondisi narasumber, mengingat waktu pengambilan data dapat mempengaruhi keakuratan informasi yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pengembangan Ekonomi Menuju Desa Mandiri

Pengembangan potensi ekonomi adalah bagian dari upaya untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang ada desa. Dalam proses pengembangan potensi ekonomi diperlukan suatu strategi oleh desa mencapainya yang terus berkembang serta tetap berjalan secara berkelanjutan. Setiap desa memiliki potensi SDA yang bervariasi, tergantung pada topografi dan kontur wilayahnya. SDA tetap menjadi faktor utama dalam pembangunan desa, terlihat dari dominasi sektor pertanian yang menyerap sebagai besar tenaga kerja dipedesaan. Namun, perkembangan industri menyebabkan penurunan jumlah buru tani karena alih profesi.

Strsategi pertumbuhan desa dapat ditempuh melalui peningkatan dan optimalisasi potensi SDA serta SDM. dengan meningkatkan mengoptimalkan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) dan didukung oleh BUMDes. Dalam hal ini BUMDesa membantu dalam segi memfasilitasi untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Sumber Daya Alam (SDA)

Proporsi terbesar penduduk Desa Dorebara memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Dalam kegiatan bercocok tanam, komoditas utama yang ditanam saat musim penghujan adalah padi dan jagung, sementara pada musim kemarau, petani

cenderung menanam kedelai, bawang merah, dan kubis. Seperti yang diungkapkan oleh sekretaris desa “yang pertama itu penduduk kami mayoritasnya yaitu petani, pertanian ini kami bagi dua kelompok yang pertama lahan pertanian persawahan dan yang kedua lahan pertanian dari ladang, jadi petani kami menanam sesuai musim, kalo dimusim hujan itu menanam padi dan jagung dan kalo dimusim kemarau kedelai, bawang merah dan kubis.” ujar Edi Rohadi, S.H selaku sekretaris desa.

Tabel 1. Jenis mata pencarian

No	Nama Desa	Jenis Mata Pencarian					
		Petani	Peternak	Pedagang	PNS	Buruh Tani	Lain - lain
1	Dorebara	372	58	76	144	548	74
Jumlah							1.272

Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa mata pencarian utama masyarakat Dorebara ada pada sektor pertanian dimana masyarakat banyak yang menjadi petani dan buruh tani. Dan juga dilihat dari desa Dorebara yang memiliki lahan sawah jadi tidak sedikit masyarakat memilih menjadi petani dan buruh tani.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang harus diutamakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini perlu adanya pelatihan guna memperkuat kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh Desa Dorebara.

“dua tahun kemarin berturut – turut kami untuk generasi muda kami pernah membagikan bibit ternak, jadi ditahun 2022 – 2023 kami bagi sekitar 20 ribu ekor bebek peking ini sasarannya generasi muda, ditahun 2023 itu sekitar 8 ribu ekor bebek.” ujar Edi Rohadi, S.H selaku sekretaris desa.

Berdasarkan hasil yang ada, dapat disimpulkan adanya langkah dari yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mendorong peningkatan dalam meningkatkan kualitas SDM yang ada dengan melalui programnya, salah satu programnya yaitu memberikan pelatihan kewirausahaan kepada generasi muda dalam bentuk ternak bebek peking (bibit).

Pemerintah desa juga mendorong masyarakat pada sektor industri, hal ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan mengasah keahlian masyarakatnya.

“kalo didesa dorebara tidak banyak yang terjun diperindustrian karna hanya masyarakat yang berkeinginan saja yang mau, didesa dorebara ada industri Donat yang dimiliki oleh direksi BUMDes, industri donat ini mulai maju karna penjualannya sampai di seputaran dompu, calabai dan dihu’u.” ujar Edi Rohadi, S.H selaku sekretaris desa.

Dapat disimpulkan bahwa didesa dorebara memiliki industri/usaha donat yang cukup maju karna penjualannya sampai didesa – desa lain, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa dorebara mampu menaikkan taraf hidupnya.

Tabel 2. Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Total
1.	Sarjana Sederajat	529
2.	SLTA Sederajat	1.166
3.	SLTP Sederajat	518
4.	SD Sederajat	620
5.	TK/PAUD	305
6.	Tidak Sekolah	430
7.	Belum Sekolah	646
Jumlah		4.223

Dilihat dari tabel diatas, Jenjang pendidikan masyarakat desa Dorebara saat ini bisa dikatakan rata – rata melanjutkan Pendidikan sampai Sarjana dan Sebagian juga tidak ingin melanjutkan sampai sarjana atau S-1, dan dalam upaya pemerintah desa agar masyarakatnya tetap melanjutkan pendidikan yaitu dengan memberikan beasiswa agar pendidikannya dapat diselesaikan.

Tabel 3. Data Klarifikasi Kesejahteraan Keluarga

No	Nama Desa	Jumlah KK	Klarifikasi Kesejahteraan Keluarga			Ket
			Miskin	Sedang	Kaya	
1	Dorebara	1.272	758	426	88	KK
		100%	59.59%	33.50%	6.91%	PORESENTASE

Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa didesa Dorebara sebagai masyarakat saat ini masih berada dalam keterbatasan kemampuan atau secara ekonominya masih dibawah standar, yang artinya harus ada langkah yang diambil oleh pihak pemerintah desa untuk menangani tingkat kemiskinan di Desa menangani tingkat kemiskinan yang ada didesa dorebara.

BUMDes

Pembangunan kawasan perdesaan membutuhkan strategi yang tepat serta keterlibatan aktif masyarakat lokal masyarakat sebagai bentuk nyata dari pembangunan berbasis pemberdayaan desa. Kawasan perdesaan, yakni dengan adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pada hakekatnya BUMDes didirikan dan dikelola dengan asas kebersamaan dan gotong royong yang diikuti dengan semangat kekeluargaan. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang- Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa Pasal 89.

BUMDes Desa Dorebara berdiri pada tahun 2013 dan BUMDes Desa Dorebara baru mendapatkan anggaran pertahun semenjak tahun 2018, anggaran tiap tahun BUMDes sebesar 50jt/pertahun total anggaran BUMDes dari 2018-2025 yakni Rp 400.000.000,- (Empat Ratus Juta Rupiah). Jumlah dana ini memungkinkan BUMDes untuk memanfaatkannya secara optimal dengan program yang dijalankannya. Jenis Usaha BUMDes juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memberikan kesempatan usaha. Melalui unit usaha yang dikelola BUMDes, masyarakat desa dapat berpartisipasi aktif, sehingga mereka bisa mendapatkan tambahan pendapatan dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, BUMDes menyediakan berbagai layanan ekonomi yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti simpan pinjam, Penjualan obat dan bibit pertanian, semuanya bertujuan untuk mendukung aktivitas ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

1). Program Simpan Pinjam BUMDes

Unit usaha simpan pinjam bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian Desa. Besar pinjaman uang tiap orang berkisar 500 ribu hingga 2 juta rupiah dengan bunga sekitar 0,8% s/d 2%. Usaha simpan pinjam membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha perindustrian dan usaha bakulan. Prinsip utama usaha simpan pinjam adalah kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ketua BUMDes:

"iya, program simpan pinjam ini memang menjadi salah satu program utama kami dengan program ini kami bisa membantu masyarakat yang membutuhkan dana untuk usaha bakulannya baik yang baru maupun yang sudah berjalan, karna lewat program ini kami bisa membantu masyarakat untuk mengembangkan usahanya."
Ujar bapak Muhamad natsir ketua BUMDes Desa Dorebara.

2). Program Jual Beli Obat dan Bibit Pertanian

Program ini bertujuan untuk mendukung sektor pertanian bagi para petani di desa Dorebara memudahkan petani untuk menanam padi atau jagung, karena BUMDesa Menggunakan Sistem bayar paska panen sehingga petani tidak lagi beli bayar ditempat lagi.

“tidak hanya program simpan pinjam yang kami jalankan, melainkan ada program jual beli obat dan bibit pertanian, seperti obat untuk hama dan bibit yang kami sediakan itu ada bibit padi dan jagung, dalam program ini kami keringan untuk menggunakan dulu baik obat maupun bibit nanti pembayarannya selesai panen.” Ujar bapak Muhamad natsir ketua BUMDes Desa Dorebara.

Keberadaan BUMDes juga diharapkan bisa mengurangi angka kemiskinan di desa Dorebara. Mengingat program BUMDes diharapkan dapat bisa mendorong pertumbuhan ekonomi di desa dorebara yang tentunya berdampak linear pada turunnya angka kemiskinan. BUMDes harus mampu mengembangkan program – programnya.

“kami berharap dengan program yang kami jalankan sekarang mampu mengurangi pengangguran bagi masyarakat desa dorebara dan pendapatan bagi desa, karna keberadaan kami selaku BUMDes sebagai penopang bagi masyarakat dan untuk desa juga.” Ujar bapak Muhamad natsir ketua BUMDes Dorebara.

1. Tantangan Yang Dihadapi

a. Tantangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah kunci utama dalam menciptakan desa mandiri. Masyarakat yang diberdayakan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan motivasi untuk mengelola sumber daya alam mereka sendiri. Ini mencakup pelatihan dan edukasi yang diberikan kepada masyarakat agar mampu memaksimalkan sumber daya alam seperti pertanian dan peternakan.

“mungkin dari sisi SDM sekarang masih banyak yang harus dibimbing lagi dalam segi pengetahuan dan keahlian dirinya karna banyak masyarakat yang belum memiliki itu. Jadi kami berusaha untuk membimbing dan mengarahkan agar masyarakat mampu mengelola sumber daya yang ada.” Ujar Pak Saiful selaku Kepala Desa Dorebara.

Dapat disimpulkan bahwa tantang yang dihadapi dalam SDM yaitu kurangnya pemahaman dan keahlian dari masyarakat dalam mengelola sumber daya dan menciptakan inovasi. Hal ini harus adanya peran pemerintah dalam menjalankan program pelatihan dan pendidikan harus ditingkatkan agar masyarakat desa bisa lebih berdaya.

b. Tantangan Sumber Daya Alam

Desa mandiri sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya alam yang baik. Desa yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya alamnya secara optimal akan memiliki potensi besar untuk mencapai kemandirian. Contoh pengelolaan ini adalah dalam sektor pertanian.

“kalo berbicara SDA kan didesa dorebara hanya ada lahan basah (sawah) dan lahan kering (perkebunan) yang bisa dikelola oleh masyarakat, yang jadi factor penghambat kurangnya pasokan pupuk dan tidak ada alat produksi untuk pertanian aja kalo dari segi yang lain sudah tidak ada.” Ujar Bapak Saiful selaku kepala desa dorebara.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat, kurangnya pasokan pupuk bagi para petani hal ini akan berpengaruh pada hasil panen yang kurang baik dan itu merugikan petani itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Asbeni memiliki tujuan untuk melakukan deskripsi terhadap potensi ekonomi yang dapat mendukung pengembangan ekonomi di desa Sekura, dan mengkaji faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan

ancamannya terhadap pengembangan potensi desa, serta mengkaji bagaimana langkah pemerintah desa dan masyarakat dapat menentukan strategi.

Peningkatan ekonomi menuju kemandirian desa mengarah pada terciptanya desa yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa ketergantungan pada bantuan pemerintah. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data yang digunakan adalah kualitatif, dengan sumber data primer dan sekunder. Proses analisis dilakukan melalui FGD dan menggunakan alat analisis SWOT serta QSPM. Dari hasil identifikasi, ditemukan faktor-faktor internal yang berperan dalam mendorong pengembangan potensi ekonomi di Desa Sekura. Persamaan penelitian ini terletak pada faktor – faktor yang mempengaruhi baik itu dari SDM, SDA dan BUMDes. Sementara itu, perbedaan terlihat pada letak lokasi studi serta metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang membahas mengenai meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui BUMDes sedangkan yang sekarang membahas strategi pengembangan ekonomi desa melalui manfaat SDA, peningkatan Kualitas SDM dan Produktifitas BUMDes.

Pendekatan pengembangan desa mandiri melalui inovasi BUMDes yang dilakukan oleh Nursetiawan, I. (2018). Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan memfokuskan kajian pada tiga sektor utama, yaitu aspek ekonomi, sosial, serta kualitas sumber daya manusia (SDM). Penelitian yang dimaksud menekankan bahwa langkah strategi dalam membangun desa mandiri dilakukan melalui optimalisasi potensi desa secara langsung dilakukan oleh inovasi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). BUMDes diposisikan sebagai entitas ekonomi di tingkat desa yang mandorongan meningkatkan kesejahteraan warga serta kemandirian di Desa. Sementara dibandingkan dengan penelitian ini tentang Strategi Pengembangan Ekonomi Menuju Desa Mandiri juga menggunakan pendekatan kualitatif dan memiliki fokus yang serupa, yaitu penguatan ekonomi desa berbasis potensi SDA, SDM, dan peran BUMDes. Jadi perbedaannya, menonjolkan strategi konkret seperti pemberian bibit bebek untuk meningkatkan SDM dan adanya pelibatan UMKM selain petani sebagai pelaku ekonomi Desa dan penelitian terdahulu masih bersifat umum dalam menjelaskan strategi inovasi yang dilakukan BUMDes.

Sedangkan penelitian Lisnawati (2019) yang berjudul Analisa Faktor Pembangunan Desa dalam Pengembangan Desa Mandiri Berkelanjutan pada Desa Bunghu, Aceh Besar. Menunjukkan bahwa pembangunan Desa masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal lemahnya SDM, belum optimalnya pemanfaatan SDA, dan belum adanya BUMDes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan campuran (mix method) yakni menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan hasil penelitian ini yang berjudul strategi pengembangan ekonomi menuju desa mandiri. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan ekonomi untuk mendorong terciptanya desa mandiri, dengan pendekatan solutif melalui peningkatan SDA, kualitas SDM, dan sudah terbentuknya BUMDes yang berperang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Desa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Strategi pengembangan ekonomi yang diusulkan untuk mewujudkan desa mandiri melibatkan optimalisasi potensi sumber daya alam, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) melalui implementasi program jual beli obat dan bibit pertanian.

Referensi

Akdon. 2011. Strategic Management For Education Management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan). Bandung: Alfabeta

- Asbeni, A. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri. *PATANI (Pengembangan Teknologi Pertanian Dan Informatika)*, 4(2), 40. <https://doi.org/10.47767/patani.v4i2.12>
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Flippo, Edwin B. 2011. Manajemen Personalia. Jakarta : PT. Gelora Askara Pratama
- Lisnawati, L. dan Lestari, S. (2019) "Analisis faktor pembangunan desa dalam pengembangan desa mandiri berkelanjutan pada Desa Bungku Aceh Besar," *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(2). doi: 10.26905/pjiap.v4i2.3390.
- Marwantho. (2021). Strategi Pengembangan Desa Menuju Desa Mandiri Di Kabupaten Tana Toraja. 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nursetiawan, I. (2018). Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 72–81.
- Rahardjo. 2004. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Rahayuningsih, Yunia et al. 2019. "Peran Bumdes Dalam Penguatan Ekonomi Desa Sukaratu Kabupaten Serang , Banten *The Role Of Village Owned Enterprise In Strenghtening The Economic Of Sukaratu Village , Serang Regency , Banten Province.*" (2).
- Sari, C. P., Abroor, D. D., Praditya, A. L., Ayu, A., Fitriani, H., Khoiriyah, F. H., Naufal, H., Annisa, K., Isnandar, D., Janah, M., Fawwazzaidan, N., Tahrizi, M., Jiwa, A., Al-, P. M., Hukum, F., Maret, U. S., Kedokteran, F., & Maret, U. S. (2024). Strategi Pengembangan Desa Mandiri melalui BUMDes dalam Membangun Perekonomian Desa Jenawi Karanganyar. 2(8), 3132–3139.
- Salusu, J. 2006. Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit. Jakarta. Grasindo
- Stephanie, K. Marrus. 2002. Desain Penelitian Manajemen Strategik. Rajawali Press: Jakarta
- Wahed, M., Asmara, K., & Wijaya, R. S. (2020). Pengembangan Ekonomi Desa Dengan Instrumen Badan Usaha Milik Desa (BUMDESa). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1 (2), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jrei.v1i2.5438>
- Zulkarnaen, Reza M, Fakultas Ekonomi, dan Universitas Padjadjaran. 2016. "Kondisi Masyarakat Sebelum BUMDES Pendirian BUMDES sebagai lembaga ekonomi guna mengelola aset , jasa kesejahteraan masyarakat Desa. Vol. 5, No. 1, pp. 1–4